

## SENI TARI GANDRUNG SEBAGAI PEWARISAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT BANYUWANGI

I Wayan Mertha<sup>1</sup>, Sahru Romadloni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : [merthawayan@yahoo.com](mailto:merthawayan@yahoo.com)<sup>1</sup>, [sahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:sahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Gandrung adalah seni tradisi masyarakat banyuwangi yang sampai sekarang dilaksanakan dan sekaligus sebagai tari penyambutan tamu. Gandrung sebagai tari pilihan banyak menanamkan nilai dan pendidikan karakter yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian gandrung adalah sebagai berikut: nilai perjuangan, nilai kritik sosial, ekonomi, seni, hiburan, keterampilan, kepercayaan, kekeluargaan, nilai cinta budaya daerah, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai persatuan.

**Kata Kunci:** *Gandrung, Pendidikan karakter*

### PENDAHULUAN

Suku Using dikenal sebagai pemegang teguh adat-istiadat dan tetap mempertahankan identitas jatidiri dari pengaruh luar seperti budaya Jawa, Bali, Makasar. Salah satunya kesenian tradisional tetap eksis sampai saat ini adalah kesenian gandrung. Kesenian ini dipandang sebagai pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan secara turun-temurun.

Kesenian Gandrung adalah salah satu kesenian tertua yang sudah berkembang sejak tahun 1700an. Gandrung pada saat itu, tidak sekedar pemenuhan kebutuhan hiburan tetapi sebagai ungkapan sejarah penindasan dan perlawanan masyarakat using.

Menurut Anoeagrajeksi, Novi (dalam Srintil, 2007: 13) merupakan media perjuangan melawan penjajah. Gandrung menyajikan pertunjukan secara keliling ketempat yang satu dan tempat yang lainnya dengan iringan musik sederhana. Pada masa penjajahan Belanda Gandrung berperan sebagai mata-mata kaum gerilyawan, menyampaikan pesan-pesan secara simbolik dan mengumpulkan logistik keperluan pasukan-pasukan dipedalaman yang tersingkir oleh Belanda dalam perang puputan bayu terjadi pada tahun 1771-1772.

Pewarisan tersebut dapat dilakukan melalui melalui jalur pendidikan. Pendidikan tidak harus melalui pendidikan formal melainkan pendidikan non formal. Pendidikan non formal bisa dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Gandrung sebagai seni yang kaya nilai maka berfungsi sebagai pembentuk karakter. Atas dasar inilah gandrung dapat dijadikan sebagai pendidikan nilai dan pendidikan karakter untuk pewaris aktif.

Pendidikan merupakan salah satu syarat atau ramuan yang utama sebagai bahan pembangun dan pengembang intelektual dan moralitas bangsa. Jika ambruk pendidikannya, maka dapat ambruk pula aspek yang lainnya. Artinya, pendidikan ibarat jantung dalam tubuh yang terus memompa dan menyalurkan darah ke seluruh tubuh. Ketika jantung berhenti bekerja, maka tubuh pun akan terhenti dari aktivitasnya.

Hal ini menyiratkan begitu pentingnya peranan pendidikan, sehingga tanpa pendidikan yang berkualitas, sama saja dengan menawarkan ketertinggalan bahkan kehancuran. Dengan kata lain, bangsa yang maju adalah bangsa yang berpendidikan tinggi, dan lebih utama yakni bangsa yang peduli terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kalangan bangsa-bangsa yang telah maju dan berkembang. Perkembangan yang dicapai oleh bangsa-bangsa di dunia melalui pendidikan, merupakan salah satu implikasi dari rumusan tujuan pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan intelektual, tapi juga pengembangan moralitas. Artinya, untuk membangun bangsa tidak cukup dengan mengandalkan pendidikan intelektual, tapi perlu diiringi dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter.

## METODE

### (1) Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Mengingat lokasi penelitian ini hanya di satu desa dengan kekhususannya, maka studi ini merupakan penelitian dengan strategi kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136).

### (2) Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216). Menurut Sugiyono (2009: 219) pemilihan informan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian,

### (3) Metode Pengumpulan Data

#### Teknik Observasi

Teknik observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220). Bungin membagi teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yakni, observasi partisipasi, observasi tidakberstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur (Bungin, 2009: 115). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipati adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan peneliti langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2009: 116; Sugiyono, 2009: 227).

#### Teknik Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012: 45; Mulyana: 2004: 180). Data yang dikumpulkan dalam teknik wawancara bersifat *verbal* dan *non-verbal*, pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab (Nasution, 1996: 69). Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-dept interviewing*). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara

yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2009: 233).

#### Teknik Studi Dokumen

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan teknik studi dokumen. Teknik studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dokumen-dokumen tersebut dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana, 2004: 195). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi dokumen untuk pengumpulan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya dengan kesenian gandrung.

#### (4) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti dalam pengumpulan data juga menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain: (1) pedoman observasi, (3) *taperecorder*, (4) buku catatan.

#### (5) Metode Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009: 241).

##### a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif (Bungin, 2009: 256). Caranya menurut Patton (dalam Bungin, 2009: 257) adalah: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

##### b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006: 95). Mengacu pada pendapat Patton (dalam Bungin, 2009: 257) Triangulasi metode dilakukan

dengan menggunakan strategi: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan (Bungin, 2009: 257). Menurut Lincoln dan Guba (dalam Bungin, 2009: 257), triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Maka dari itu dalam melakukan triangulasi teori, peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap, bisa dipertanggungjawabkan dan benar-benar memiliki makna yang mendalam serta bersifat multiperspektif (Sutopo, 2006: 99).

(6) Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain. Menurut Nasution (1996: 129) dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah umum yang harus diikuti yakni, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan mengambil kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikasi*).

## PEMBAHASAN

### 1. Makna Dari Struktur Bentuk Ragam Hias Yang Ada Dalam Busana Tari *Gandrung* Banyuwangi

Busana *Gandrung* merupakan ciri khas dari kesenian *Gandrung* Banyuwangi yaitu kesenian asli masyarakat *Osing* Banyuwangi, kesenian *Gandrung* mengalami puncak keemasannya dan hampir semua kehidupan berkesenian *Gandrung*. Menyadari akan potensi daya tarik kesenian *Gandrung* yang sangat luar biasa dan didukung oleh masyarakat Banyuwangi yang sangat menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya. Tata busana sebagai salah satu aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dan dapat memberikan wahana perilaku manusia untuk dapat menunjukkan jati dirinya. Busana *Gandrung* merupakan suatu identitas masyarakat Banyuwangi. Sejalan dengan yang diungkapkan Jazuli (1994: 17-19), bahwa tata busana atau kostum dalam seni tradisi berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan suatu sajian tari selain itu dalam tari tradisi busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah sekaligus menunjukkan dari mana tarian tersebut berasal. Sedangkan menurut Hidajat (2003: 36), bahwa tata busana dalam seni pertunjukan berguna untuk mempertegas fungsi dramatik dan fungsi ekspresif dari setiap peran.

Adapun busana *Gandrung* yang memiliki makna dalam kesatuan bentuk terletak pada: *Omprog* (*ornament tokoh Antareja, ornamen kaca, dan pilisan*), *Oncer* (bendera merah putih), *kelat bahu*, dan ornamen *gajah oling*. Dari bagianbagian busana yang

memiliki makna tertentu yang mengandung makna sejarah dalam perjalanan tari *Gandrung*.

Bentuk-bentuk yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Banyuwangi, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Mahkota adalah hiasan kebesaran atau *songkok* kebesaran bagi raja atau ratu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai pustaka 2001: 679). *Omprog* sebagai mahkota maknanya sebagai penutup kepala yang menggambarkan keagungan dan kecantikan penari *Gandrung*. Kepala adalah bagian tubuh di atas leher pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indera (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2001: 545). Sedangkan naga adalah ular besar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2001: 771). *Antareja* yang mempunyai bentuk manusia berbadan ular melambangkan masyarakat Banyuwangi yang bekehidupan tidak terlalu mewah, tidak lebih, dan tidak kekurangan serta mempunyai sifat tegar. Jika mereka berkehidupan mewah tidak boleh serakah.
2. Kaca merupakan suatu benda yang sangat keras, biasanya berwarna bening dan mudah pecah. Kaca berupa kristal jika pecah, akan berderai menjadi butiran-butiran kecil (<http://artikata.com/arti-332314-kaca.html>). *Ornamen kaca* mempunyai bentuk pecahan cermin kecil-kecil yang ditata rapi di bagian mahkota, Kaca dalam *Gandrung* tersebut mempunyai makna sebagai tolak balak atau sihir hitam.
3. *Pilisan* yaitu yang berbentuk setengah lingkaran. Dalam pemasangan pili stanles sebagai pembatas antara wajah dan *omprog* mengandung makna dalam setiap pementasan atau hubungan bermasyarakat. Dalam pengertian tersebut memiliki makna mempunyai batasan-batasan norma yang di kalangkan masyarakat tersebut yaitu norma adat, norma agama, norma kesopanan, norma hukum, norma kesusilaan dalam suatu pementasan.
4. Bendera merah putih yang berbentuk persegi memiliki arti makna sebagai alat perjuangan dan sebagai sandang pangan bagi masyarakat Banyuwangi.
5. Kelat bahu yaitu berbentuk seperti hewan kupu-kupu dipakai pada lengan kanan dan lengan kiri yang memiliki arti makna sebagai penari malam dalam pengertian menari di malam hari dan mempunyai batas dan norma tertentu ketika pertunjukkan dimulai.
6. *Gajah oling* yang berbentuk tumbuhan yang memiliki arti makna penggambaran tumbuhan tersebut sebagai kesuburan pada masyarakat Banyuwangi dan tidak akan kekurangan dalam mencari makanan. Motif *gajah oling* ini terdapat pada busana *Gandrung* dan motif batik Banyuwangi.

## 2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Seni Tari Gandrung

*Gandrung* merupakan kesenian tradisional masyarakat Banyuwangi. *Gandrung* salah satu seni tradisi yang amat tua lahir bersamaan dengan ritual pembukaan hutan pada tahun 1774. Ritual pembukaan hutan diawali perang antara rakyat Blambangan dan kolonial Belanda. Perang memuncak pada perang besar pada tahun 1771-1772 dibawah pimpinan Mas Rempeg Jagapati atau Pangeran Jagapati yang dikenal dengan perang *Puputan Bayu*. Rempeg Jagapati dikenal sebagai titisan *wong Agung wilis* yang oleh orang orang belanda di beri julukan "Pseudo Wilis". Perang 1771-1772 berakibat pada kekalahan rakyat Banyuwangi. Namun, sampai pada tahun 1765 tidak kurang dari 60.000 jiwa pejuang Blambangan terbunuh atau hilang untuk mempertahankan wilayah Blambangan (Epp, 1849:247). Menurut Anderson (1982: 75:76) bahwa melukiskan betapa kekejaman Belanda dalam waktu 1767-1781.

Akibat perang Bayu pada tanggal 11 Oktober 1772 Benteng Bayu diserang habis-habisan oleh Pasukan VOC. Akibat kekalahan melawan Belanda, implikasi dari perang Bayu, sebagian besar sisa-sisa pasukan Blambangan melarikan diri ke Hutan untuk menyelamatkan jiwa mereka (Burhan, 2008: 70:71). Dalam hal ini ditambahkan Srintil (2007: 13) bahwa meskipun perang Bayu telah usai, dalam waktu yang cukup lama, mereka bertahan di hutan dengan melakukan perang gerilya. Ditegaskan oleh Lekkerkerker (1926:401-402; dan (Ali, 1997:9) bahwa Perlawanan ini terjadi berpuluh-puluh tahun kemudian sampai 1810. Menurut orang-orang Belanda sisa pasukan Bayu setelah perang Puputan Bayu yang tersisa disebut orang-orang Bayu yang liar. Selama rakyat Blambangan dan menyusun strategi perang di Hutan, mereka selalu mendapatkan kabar dari Penari-penari gandrung yang dari pertunjukan keliling menyadap informasi terutama tentang keberadaan tentara Belanda. Jadi, Berdasarkan pendapat masyarakat diatas dan didukung sumber yang ada, kesenian tradisional gandrung sudah ada sejak selesainya perang puputan Bayu.

Kesenian gandrung merupakan perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat. Perlawanan terhadap berbagai ancaman baik yang bersifat fisik maupun pencitraan negatif yang berulang kali dalam kesejarahan masyarakat using. Corak kebudayaan masyarakat using sebagaimana dengan kebudayaan masyarakat jawa sebenarnya kental dengan nuansa sinkretik dan akulturatif. Salah satunya adalah syair yang dinyanyikan pada kesenian gandrung yang menggunakan bahasa lambang "prsemon" (Singodimayan, dkk, tanpa tahun). Hal ini diperjelas oleh Ali (1991: 23) Syair Gending dapat membangkitkan para segenap para pemuda untuk melawan penguasa, dan lebih dari itu yang menarik dalam syair gandrung adalah bentuk isi yang telah menunjukkan isi kebebasan total yang tidak terikat pada guru lagu, guru wilangan yang penggunaanya tidak lazim pada zamannya.

Gandrung dilihat dari berbagai aspek menurut Dariharto (2009: 10-15) bahwa terdiri dari aspek perjuangan, aspek sosial masyarakat, aspek seni dan budaya, aspek ekonomi dan aspek etnis dan religius. Aspek tersebut banyak terdandung dalam syair-syair gandrung itu sendiri.

Peristiwa sejarah yang direkam pada syair gandrung menurut Armaya (1994: 17) mengandung ajaran yang dalam sekali. Makna didalam syair gending gandrung merupakan bentuk pendidikan politik terhadap generasi muda agar mengetahui sejarah bangsanya serta kesalahan-kesalahan dimasa lalu tak terulang kembali. Sejarah perlu digali sebagai bahan perenungan bagi generasi muda.

Masyarakat Using mentransformasikan norma-norma, nilai-nilai kehidupan atau *Lokal genius* sebagai bentuk penghayatan dilakukan melalui proses sosialisasi yaitu dengan upacara tradisonal. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat Using. Antara lain karena salah satunya sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Hal tersebut kemudian ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara dan dilakukan dengan khitmat. Untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung norma-norma, nilai-nilai kehidupan atau *Lokal genius* agar dapat dimiliki dan dihayati oleh generasi penerusnya perlu dipelajari lewat jalur pendidikan formal yaitu sekolah sebagai transformasi nilai-nilai karakter.

Nyanyian rakyat akan terus dipertahankan oleh masyarakat jika nyanyian tersebut memiliki nilai. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa nilai yang ada pada Nyanyian rakyat atau *folksong* dalam kesenian gandrung.

Nilai Pendidikan Moral merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Suatu hal yang dipandang baik oleh seseorang pada suatu bangsa belum tentu sama bagi bangsa yang lain.

Moral dalam cerita ataupun Nyanyian rakyat biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang disampaikan bersifat praktis, karena alasan itu ditampilkan pada diri tokoh-tokoh yang ada lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Nilai Pendidikan Adat/Tradisi, Kebiasaan yang berkembang mendarah daging dalam masyarakat dapat diartikan suatu adat Adat atau tradisi dikatakan cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala. Kebiasaan yang dimaksud seringkali sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi yang ada dalam masyarakat seringkali masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Nyanyian rakyat, sangat mungkin bermuatan kisah masa silam. Oleh karena itu, kisah masa silam dalam nyanyian rakyat dapat merupakan rekaman fakta sejarah yang sesungguhnya. Namun, kandungan nilai sejarah tersebut barangkali hanya merupakan buah imajinasi pengarangnya. Sejalan dengan pendapat Herman J. Waluyo. Melalui tradisi lisan atau naskah dapat ditelusuri kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Perjalanan hidup masyarakat, bangsa, dan anggotanya dapat dengan mudah diketahui.

Nyanyioan rakyat dalam kesenian gandrung mempunyai nilai- Nilai Pendidikan Kepahlawanan (Semangat Perjuangan). Dapat dikatakan bahwa hal kepahlawanan di dalam setiap peristiwa atau kejadian pasti akan menjadikan idola dalam cerita. Hal ini juga dapat dijumpai dalam karya sastra, termasuk di dalamnya cerita rakyat. Tokoh atau beberapa orang yang menjadi pusat cerita ada kalanya dikagumi masyarakat, tetapi ada pula yang dibenci masyarakat. Pelaku cerita yang dikagumi biasanya mempunyai keberanian, jiwa kepahlawanan atau semangat perjuangan, membela kebenaran, memperjuangkan daerah atau tanah kelahirannya, dan semacamnya. Jika dihadapkan kepada tokoh-tokoh cerita, pembaca sering memberikan suatu reaksi emotif yang tersendiri ataupun tertentu seperti merasa akrab, simpati, benci, kesal, empati, atau berbagai

Reaksi afektif lainnya bagi pembaca atau pendengar cerita dan kisah sering mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang dikagumi atau dibenci, biasa disebut sebagai idola. Segala tindakan atau apa saja yang dilakukan tokoh itu seakan-akan dialami atau dirasakan oleh pendengar cerita. Kehadiran tokoh-tokoh dalam cerita dirasakan sebagai kehadiran dalam dunia yang nyata dan tidak mengada-ada. Pelaku-pelaku cerita yang diidolakan dianggap atau diyakini dengan sebutan pahlawan pada masa silam, meskipun kadang-kadang cerita itu tidak sepenuhnya benar dan nyata berdasarkan

pandangan sejarah Kekaguman pembaca atau pendengar cerita terhadap tokoh-tokoh pujaan ini benar-benar diresapi dan merasuk ke dalam hatinya. Ketokohan atau kepahlawanan seseorang akan diteladani oleh pembaca atau pendengar cerita. Hal inilah yang dimaksud dengan hikmah atau nilai kepahlawanan (semangat perjuangan) tokoh cerita.

Dalam Folklore gandrung mempunyai banyak nilai-nilai yang terkandung, yaitu: nilai perjuangan, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai seni, nilai hiburan, nilai ketrampilan, nilai kepercayaan, nilai kekeluargaan, nilai cinta budaya daerah, nilai ilmu budaya, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai persatuan. Nilai –nilai inilah yang harus dikembangkan menjadi kearifan lokal.

Upaya penanaman nilai-nilai karakter dan pelestarian diperlukan strategi salah satunya lewat jalur pendidikan. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhana suatu peradaban, di dalamnya terjadi suatu proses pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha manusia melestarikan hidupnya, dalam Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kesenian tradisional Gandrung bagian dari nyanyian rakyat atau *Folksong*. Menurut Brunvand (dalam Dananjaja, 2002:141) bahwa nyanyian rakyat merupakan satu bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan dengan bentuk lagu dan penandaan serta kata-kata yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dan hidup dalam koletif tertentu berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian.

Nyanyian rakyat atau *Folksong* yang sering di syairkan dalam gending Gandrung yaitu, Syair gending Gandrung Podho Nonton, Syair Gending Gandrung Seblang Lukinto, Syair Gending Gandrung sekar jenang, Syair Gending Gandrung Kembang Pepe, dan syair gending Gandrung Kembang Dirmo.

Nyanyian “ Podo Nonton” gandrung dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Osing Banyuwangi. syair gending Podo nonton, sebagai berikut: Podho nonton, eman/Pudhak sempal, yo ro ring lelung/Mulo yo pendhite riko pudhak sempal/Lambeyane riko para putra/Para putra, eman/Kejala, eman, ring kedhung lelung/Ya ro, ya jalane rika jala sutra/wis tampange ampang kencana/Kembang menur/Melik-melik, melik-melik ring bebentur/Ya sun siram-siram alum, ya ra/kembang menur/Lare angon/Gumuk riko paculono/Sun Tanduri kacang lanjaran/Yo ro wis sak unting, sakunting oleh perawan/ Kembang gadhung/sak gulung ditawa sewu/Nuro murah nora larang , yo ro/Kang nawa wong adhol kembang/Wong adhol kembang/Wis barise ring Temenggungan /Yo sun iring ring payung agung/lakonane membat mayun/Kembang abang/Wis selabrang tiba neng kasur /Ya Mbah Teji balenono/Sun anteni ring paseban/Ring paseban/Ya Dhung Ki Demang mangan Nginum/Seleregan wong ngunus keris, ya/Gendam gendhis Bubar abyur//.

Dalam nyanyian gending “Podho Nonton” mengandung nilai-nilai kepahlawan (historis). Dari data di atas bahwa syair gending gandrung “podho nonton” banyak menggunakan kata *kembang* (bunga) seperti *kembang abang*, *kembang menur*, *kembang gadhung*, *wong adol kembang* dan *kembang abang*. Istilah bunga digambarkan sesuatu yang indah tapi dibalik keindahannya bunga merupakan simbol yang dapat bermakna macam-macam. Seperti *kembang menur* merupakan simbol dari para anak-anak yang



mempunyai perasaan bersih dan suci. *Kembang gadhung* merupakan simbol dari para penghianat seperti halnya pohon *gadhung*, yaitu tanaman yang umbinya jika dimakan dapat memabukkan. *Wong adhol kembang* juga merupakan simbol dari para penghianat yang berhasil menjerumuskan para pejuang. Mereka menjual kemerdekaan untuk mendapatkan kebahagiaan pribadi dengan memberikan informasi kepada penjajah sehingga para pejuang menagalami kekalahan terus menerus. Sedangkan *kembang selebrang* menggambarkan simbol dari pahlawan yang telah gugur akibat kekejaman penjajah. *Abang* (merah) mengmbarkan darah serta berkorban. Jika disimpulkan dari simbol-simbol bahwa nyanyian Syair “podho nonton” bahwa mempunyai tujuan untuk menyatukan mereka yang telah berpencar-pencar karena peperangan dan pengorbanan rakyat Blambangan untuk berjuang merebut kembali kemerdekaan dari tangan penjajah. Disisi lain gending gandrung juga mempunyai sugesti tersendiri bagi pembacanya. Daya sugesti dapat terlihat dari kata *eman, pundak, sempal, pendhite lambeyane* yang menggambarkan penderitaan yang dialami oleh rakyat Blambangan yang disiksa dan terbunuh oleh kekejaman penjajah.

Syair seblang lukinto, sebagai berikut: seblang ya lukinto/wis ndang dadi, nglencatono/wis wayahe sawung kukuruyuk/kakang-kakang nglilirowis wayahe/ wis wayahe bang bangwetan/lawang dedhe wonten kang jagi/Wis medalo lawang pambutulan/wis biasane ngemong adine/sak tinjak balia mulih//. Pada nyanyian gending gandrung *seblang lukinto* banyak menggunakan kata-kata yang mengobarkan semangat perjuangan, seperti *sebalang, lukinto, lincakono, sawung kukuruyuk, ngliliro, medalo, lawang pambutulan, balio mulih*. Kata-kata tersebut memang sengaja dipilih karena dapat memberikan rasa semangat untuk berjuang. Kata *seblang* artinya sama dengan “trans” yaitu keadaan seseorang yang terputus dengan sekelilingnya. Kata *seblang* dipilih karena menggambarkan rakyat belambangan yang pernah mengalami trans karena trauma akibat penyiksaan yang dialami ratusan tahun oleh penjajah bukannya menggunakan kata *ilingo* yang artinya hampir sama dengan *seblang*. Sedangkan *lukinto* yang berarti menaruh pergi yang diidentik dengan kata mati artinya sama dengan kata *budhalo*. *Sawung kukuruyuk* yang berarti ayam berkokok yang menjadi simbol keberanian. Kata *ngliliro* yang bermakna bangun dari tidur, *medalo* yang artinya adalah keluar, kata *lawang pambutulan* yang artinya pintu tebus dan *balio mulih* yang artinya adalah kembali pulang. Kata kata tersebut jika dirangkai menjadi satumaka: mempunyai kesatuan makna yang dapat mengobarkan semangat perjuangan.

Gending sekar jenang banyak menggunakan kata *layar, kumendung, ombak, umbul, ring segara, tuang agung* dapat memberikan arti sebuah penggambaran kehidupan ditengah laut yang menjadi falsafah kehidupan. Gending ini memberikan kesan kepasrahan tanpa pada kata *wulan, agung alit, temuruno, ngawulo dan nyuwun sepuro*. Kata – kata tersebut memberikan suasana dari orang jelata atas keadaan yang menimpa mereka, dan berharap para pejabat mau menolong mereka.

Gending Gandrung Kembang Pepe, sebagai berikut: kembang pepe/merambat ring kayu arum/sang arumo membat mayun/sang pepe ya ngajak lunga/ngajak lunga/mbok penganten kareyo dalu/ngenjot-ngenjot lakonane/wis baliyo ngluru lare/lare dakon/turukno ring perahu/lurubono wana cinde/kang kumendung walangsane.

Kata-kata yang digunakan dalam kembang pepe banyak menggunakan kata yang bersifat manja dan sedikit erotis. Kata yang digunakan *kembang, arum, membat mayun, mbok penganten, ngenjot, turukno, lurubono, welangsari*. Kata *kembang* bermakna perempuan, sedangkan *pepe* dapat dimaknai pipi atau alat kelamin perempuan. Kata *mambat manyun* yang bermakna gerakan. Kata-kata tersebut apabila dirangkai dengan

kata-kata lain seperti halnya pada gending gandrung *kembang pepe* maka akan mempunyai kesatuan makna yang menggambarkan perempuan Osing yang berjuang dengan cara menjadi wanita penghibur bagi para penjajah.

Gending Gandrung Kembang Dirmo, sebagai berikut: kembang dirmo /Riwayate Mbok widadari/yo dirma tunda pitu/ganjarane wong kang perang/wong hang perang /sak sumpinge dikalak ijo/sumping abang sarang pati/lare cilik tiba miring/.

Kata yang digunakan dalam gending gandrung kembang dirmo memberikan sugesti gembira adalah *Sumpinge, dikalak ijo, sumping, abang, sarang, pati* dan *lare cilik tiba miring*. Didalam syair ini menceritakan tentang pejuang yang mengalami kemenangan, sehingga diadakan syukuran dengan membuat *sumping* "nagasari" makanan yang dibuat dari pisang hijau dan *pati* "tepung" yang dibungkus dengan pisang. Kegembiraan tersebut digambarkan dengan *lare cilik tebo miring* "anak kecil jatuh kesamping", mereka merebut makanan sebagai bentuk kegembiraan.

Nilai-nilai yang dipahami dalam kesenian gandrung Banyuwangi adalah nilai perjuangan, nilai hiburan, Nilai ekonomi, Nilai ilmu pengetahuan, Nilai kekeluargaan, Nilai persatuan, Nilai seni, Nilai cinta budaya daerah, Nilai sosial, Nilai kepercayaan/religius, dan Nilai keindahan, dideskripsikan sebagai berikut:

1. Nilai perjuangan: nilai perjuangan terdapat dalam sejarah kesenian gandrung, nilai tersebut terbentuk karena kesenian gandrung pernah dijadikan sebagai alat perjuangan untuk melawan Belanda/penjajah di tanah Blambangan. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan siswa guna mempertahankan bangsa dari segala bentuk penjajahan dan terbangun rasa cinta tanah air.
2. Nilai hiburan yang terlihat dari fungsinya serta kenyataan pada saat pertunjukan berlangsung kesenian gandrung terbukti dapat menghibur karena memang disajikan untuk para penonton. Hal itu dibuktikan adanya babak paju pada pertunjukan gandrung. Pada babak ini pertunjukan pemain gandrung khususnya penari gandrung selalu berinteraksi dengan tamu dan penonton melalui kegiatan yang disebut dengan paju / ngibing. Paju/ngibing merupakan salah satu bagian terpenting pada babak paju memang pada saat babak paju dasarnya adalah seseorang laki-laki yang menari bersama penari gandrung dapat terhibur saat dinyanyikan gending yang dibawakan oleh penari gandrung. Tidak hanya itu, kecantikan para penari gandrung karena para penontonnya juga membuat senang karena pada pementasan para penari gandrung harus berdandan secantik mungkin agar penonton tersa senang, juga didukung oleh busana indah sehingga panari kelihatan cantik dan lebih lincah.
3. Nilai ekonomi seperti yang dirasakan oleh salah satu penari gandrung bahwa ia menggantungkan hidupnya dari perolehan menari gandrung. Banyak para penari gandrung sebagai perias dan buka salon kecantikan. Disisi lain sebagai upaya pelestarian budaya kesenian gandrung banyak para penari senior yang diberi tugas untuk melatih dan diberikan tunjangan bahkan ada yang membuka sanggar tari.
4. Nilai ilmu pengetahuan dengan mendengar syair pada gending gandrung maka orang yang pada awalnya mulanya tidak mengerti tentang makna yang terkandung pada kesenian gandrung memiliki makna yang sangat dalam salah satunya kesenian gandrung menjadi salah satu alat perjuangan karena dalam syair-syair gandrung menceritakan pada zaman perjuangan.
5. Nilai kekeluargaan tergambar dalam rasa mengasihi antara pemain yang satu dengan pemain yang lain yang tercermin saat melaksanakan pementasan kerjasama yang kuat sehingga menjadikan mereka seperti sebuah keluarga. Hal ini juga terlihat pada saat penari gandrung berdandan dan mengenakan kostum, jika tidak mampu

menggunakan sendiri maka akan dibantu oleh gandrung yang lain. Dan hal ini juga terbangun bagi masyarakat yang mempunyai acara hiburan gandrung antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya juga bergotong royong untuk mengsucceskan acara hiburan tersebut. Dalam implementasinya sebagai siswa nilai-nilai kekeluargaan sangat penting untuk dibangun baik dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan nilai kekeluargaan berguna untuk menciptakan rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya, dengan adanya nilai tersebut maka kelangsungan proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan tertib dan mudah dikendalikan.

6. Nilai persatuan tampak terlihat ketika penonton dengan masyarakat yang mungkin memiliki perbedaan keyakinan maupun kesenjangan sosial karena kesenian gandrung tidak memiliki aturan yang baku untuk penonton. Jadi penonton memiliki kebebasan untuk menikmati pertunjukan yang disajikan. Gandrung sebagai pemersatu masyarakat karena tidak membedakan status sosial dan etnik yang ada dimasyarakat.
7. Nilai seni pada kesenian gandrung sangat kuat sekali karena setiap unsurnya terdapat seni yang dapat berguna bagi siswa. Nilai seni tersebut antara lain seni tari, seni suara, dan seni musik.
8. Nilai cinta budaya daerah, kesenian tradisional gandrung merupakan seni tradisional masyarakat Banyuwangi. sebagai seni tradisi harus dijaga agar tidak punah, salah satu alternatif agar dapat eksis ditengah-tengah gempuran globalisasi yaitu masyarakat untuk mencintai dan melestarikan budaya daerah mereka. Dengan menyaksikan kesenian tradisional gandrung diharapkan menjadi ungkapan bentuk rasa cinta terhadap budaya daerah.
9. Nilai sosial selalu dibutuhkan oleh setiap manusia karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidakmungkinhidup tanpa bantuan orang lain. Nilai sosial dalam kesenian gandrung tercermin pada interaksi yang terjalin antara penari gandrung dengan penonton/tamu. Nilai yang bermanfaat bagi siswa agar siswa menyadari bahwa dalam hidup mereka baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan pendidikan manusia selalu membutuhkan peran orang lain.
10. Nilai kepercayaan/religius, masyarakat Banyuwangi percaya pelaksanaan kesenian gandrung Banyuwangi sebagai bentuk syukur masyarakat atas penghidupan yang diberikan oleh Tuhan dengan disimbolkan dewi sri sebagai simbol kesuburan.

Nilai-nilai keindahan terlihat jelas dan gerakan-gerakan tari yang indah. Dari indahnya busana yang digunakan pada waktu pentas dan tata rias yang digunakan oleh penari serta terlihat dari indahnya alunan musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi musik gandrung.

## KESIMPULAN

Gandrung adalah kesenian tradisional masyarakat Using Banyuwangi yang mempunyai peran penting dalam sejarah perjuangan melawan Belanda. Dalam hal ini gandrung tidak hanya sebagai seni pertunjukan namun banyak pesan moral dan nilai budaya yang disampaikan secara turun temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian gandrung adalah sebagai berikut: nilai perjuangan, nilai kritik sosial, ekonomi, seni, hiburan, keterampilan, kepercayaan, kekeluargaan, nilai cinta budaya daerah, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai persatuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abal, Fatra. 2004. *Islamisasi Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi. Dewan kesenian Blambangan reformasi.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Perempuan Dalam Ritual*. Edisi 7. Kajian Perempuan Desantara. Depok
- \_\_\_\_\_. 2007. *Penari Gandrung Dan Gerak Sosial Banyuwangi*, Edisi 012. Kajian Perempuan Desantara. Depok
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2006. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Hidajat, Robby. 2004. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan Seni 2*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Pertunjukan Etnis Jawa, Ritus, Symbolisme, Politik, dan Problematikanya*. Malang: Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari Semarang*: IKIP Semarang Press Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Koentjaningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J. Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexi. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Noersya, S. & Sayono, J. 2006. *Walagara: Ritus Perkawinan Masyarakat Tengger*. Malang: Pusat Studi Wanita (PSW) Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Negeri Malang
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Dephankam.

- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Scholte, John. 1988. *Gandrung van Banjoewangi*. Terjemahan Pitojo Budhi Setiawan dari Gandrung van Banjoewangi (1926). Tanpa penerbit.
- Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas
- Singodimayan, Hasnan, dkk. (2003). *Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Singodimayan, Hasnan. 2006. *Ritual Adat Seblang Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik Dan Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana Yogyakarta
- Soehardjo, SP. 1990. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang
- Soejadi. 1985. *Asal Usul Dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa Ini*. Laporan Penelitian. Direktorat Jendral Kebudayaan Nasional.
- Srintil. 2003. *Gandrung Demi Hidup Menyisir Malam*. Edisi 3. Kajian Perempuan Desantara. Depok
- Sugiyanto, dkk. 1992. *Perkembangan Seni Gandrung Banyuwangi*. Laporan penelitian, Jember: Universitas Jember.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Supriyanto. 2002. *Inkulturasasi Tari Jawa*. Surakarta: Citra Etnika Surakata
- Supriyono. 2009. *Pengantar Komposisi Tari*. Malang: Gantar Gumelar Malang:
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung Edisi Pertama*. Malang: Bayumedia Publishing Anggota IKAPI
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak pergumulan antara seni, politik, islam dan Indonesia. Pemerintah Provinsi Jawa Timur: Kompyawisda*.
- Suyitno. 2002. *Sodoran Tarian Khas Masyarakat Tengger*. Jakarta: Dian Ariesta
- Syah, Muhibbin. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasiona
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Lembaga
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.